

KONSTRUKSI TAFSIR ILMU KEMENAG RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir

Ahmad Muttaqin

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga/ PP. Al-Junaidiyah, Bone

e-mail: imutaqing@gmail.com

Abstrak: Artikel ini berusaha mengeksplorasi lebih jauh tentang tafsir ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Tafsir ilmi merupakan salah satu pendekatan dalam penafsiran Alquran yang telah muncul sejak abad pertengahan. Penulis berusaha melakukan penelusuran terkait konstruksi epistemologi dalam tafsir ilmi Kemenag RI-LIPI serta peran tafsir ini dalam maksimalisasi kebijakan pemerintah. Untuk memfokuskan pembahasan, artikel ini akan meneliti tiga tema berbeda yaitu samudra, makanan dan minuman, serta waktu. Tulisan ini menyimpulkan bahwa tafsir ilmi Kemenag merupakan salah satu corak metode tematik. Kedua, dari segi validitas penafsiran, tafsir ini sesuai dengan kebenaran korespondensi dan pragmatisme, hanya saja ada beberapa penjelasan yang tidak sesuai dengan validitas koherensi. Ketiga, tafsir ini terbukti merupakan perpanjangan tangan dari usaha sosialisasi kebijakan pemerintah Indonesia.

This article aims to explore "scientific exegesis" of ministry of religious affairs of Indonesia. As we know the scientific exegesis is one of the approaches in interpreting the Qur'an which appeared since the middle century. This will try to explore the epistemology of that exegesis and the interest of government in process of writing the exegesis. It will focus in three themes namely ocean, food and a drink, and time. This concludes that first this exegesis is a part of the thematic method. Second, according to validity aspect, this exegesis agrees with the correspondence and pragmatism aspect, but not in coherence aspect. Third, this exegesis is an effort to help the policy of government.

Keywords: Tafsir Ilmi, Epistemologi, Kepentingan Pemerintah

PENDAHULUAN

Dinamika tafsir sebagai produk penafsiran telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan tafsir dapat dilihat dengan munculnya berbagai corak, aliran dan paradigma yang dipakai sebagai objek formal untuk menjelaskan kandungan Alquran. Salah satu corak tafsir yang muncul pada abad pertengahan yaitu *scientific exegesis (al-tafsir al-'ilmi)* (Mustaqim, 2014: 136).

Tafsir ilmi merupakan corak tafsir dengan pendekatan teori-teori ilmiah dalam penafsiran Alquran. Corak ini bisa juga diartikan sebagai upaya menggali

teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat Alquran. Dengan begitu tafsir corak ilmi dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, untuk menjustifikasi dan mengkompromikan teori-teori ilmu pengetahuan dengan Alquran. *Kedua*, melakukan deduksi teori-teori ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Alquran sendiri (Mustaqim, 2014: 136).

Tafsir ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa Alquran mengandung berbagai macam ilmu, baik yang telah ditemukan maupun yang belum. Corak ini berangkat dari paradigma bahwa Alquran di samping tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan, ia bahkan

mengandung hal-hal yang terkait dengan teori-teori ilmu pengetahuan (Mustaqim, 2014: 136). Di antara tujuan dari tafsir ilmi adalah melalui pemahaman terhadap ayat-ayat ilmiah dalam Alquran dengan sains modern, memungkinkan manusia untuk memperoleh gambaran tentang kekuasaan dan ilmu Tuhan. Manusia harus berpikir secara mendalam untuk menjelaskan fakta-fakta modern yang telah disebutkan secara mendasar dalam Alquran (Dahlia, 2009: 47).

Salah satu produk tafsir yang bercorak ilmi adalah tafsir ilmi Litbang Kemenag RI-LIPI. Tafsir ini menarik untuk diteliti dengan beberapa alasan. *Pertama*, walaupun tafsir ini disusun oleh beberapa ahli yang terbagi dalam dua tim; syar'i dan kauni, keberadaan tafsir ini sebagai tafsir ilmi, masih menuai pro dan kontra. *Kedua*, keberadaan tafsir ini diprakarsai oleh Kementerian Agama. Secara tidak langsung, posisi tafsir ini punya legitimasi dari Pemerintah sebagai tafsir yang diakui dan diharapkan menjadi rujukan bagi masyarakat. Oleh karena itu, menarik untuk ditelusuri bagaimana kepentingan Pemerintah di balik penyusunan tafsir tersebut.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, tulisan ini berusaha mengeksplorasi dua hal. *Pertama*, konstruksi penafsiran tafsir ilmi Kemenag dalam pengamatan epistemologi. *Kedua*, unsur-unsur penafsiran yang berpihak kepada kepentingan Pemerintah dalam tafsir ilmi ini. Agar lebih terarah, kajian ini akan fokus pada tiga tema, yaitu (1) samudra, (2) waktu, (3) makanan dan minuman.

PEMBAHASAN

A. Perkenalan Awal Seputar Tafsir dan Penafsir Ilmi Kemenag-LIPI

Tafsir ini merupakan bentuk kerjasama antara Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Metode yang digunakan mengikuti kajian tafsir tematik yang lebih dulu digarap. Hanya saja dalam tafsir ilmi fokus pada kajian saintifik ayat-ayat kauniah dalam Alquran (Tim Penyusun, 2013: xiii).

Kerjasama dua instansi ini sudah dimulai sejak 2009, hingga 2011 ada sepuluh tema yang telah berhasil disusun dan diterbitkan. Pada tahun anggaran 2012 penyusunan tafsir ilmi ini menghasilkan lagi tiga tema yang diterbitkan pada tahun 2013. Ketiga tema tersebut yaitu makanan dan minuman dalam perspektif Alquran dan sains, samudra dalam perspektif Alquran dan sains dan waktu dalam perspektif Alquran dan sains (Tim Penyusun, 2013: xiv). Untuk selengkapnya topik-topik yang telah disusun yaitu;

No	Jilid	Tema
1.	Jilid 1	Penciptaan Manusia
2.	Jilid 2	Kisah Para Nabi Pra Ibrahim
3.	Jilid 3	Seksualitas
4.	Jilid 4	Tumbuhan
5.	Jilid 5	Hewan (1)
6.	Jilid 6	Hewan (2)
7.	Jilid 7	Penciptaan Jagad Raya
8.	Jilid 8	Penciptaan Bumi
9.	Jilid 9	Manfaat Benda Langit
10.	Jilid 10	Samudera
11.	Jilid 11	Air
12.	Jilid 12	Makanan dan Minuman
13.	Jilid 13	Waktu
14.	Jilid 14	Kiamat

Adapun tim penyusun dari tafsir ilmi ini berasal dari latar belakang keilmuan yang beragam. Tim penyusun adalah para pakar yang berasal dari Kemenag, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB) dan pakar-pakar yang lainnya. Mereka kemudian dibagi dalam dua tim. *Pertama*, para ahli yang menguasai persoalan *'ulum al-qur'an* seperti *asbab al-nuzul*, munasabah ayat dan sebagainya. *Kedua*, para ahli yang menguasai disiplin keilmuan saintifik, seperti fisika, kimia, geologi, biologi, astronom dan sebagainya.

Adapun susunan tim kajian tafsir ilmi Litbang-LIPI sebagai berikut.

Pengarah:

1. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
2. Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan.
3. Kepala Lajnah Pentashihan Al-Quran.

Narasumber:

1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt., M.Sc.
2. Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA.
3. Prof. Dr. H. M. Atho Mudhzar
4. Prof. Dr. H. Muhammad Kamil Tajudin
5. Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA.

Ketua : Prof. Dr. H. Hery Harjono (LIPI)

Wakil Ketua : Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA (Kemenag)

Sekretaris : Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam (LIPI)

Anggota :

1. Prof. Dr. Thomas Djamaluddin (LAPAN)

2. Prof. Dr. Ir. Arie Budiman, M. Sc (LIPI)
3. Prof. Safwan Hadi, Ph.D (LIPI)
4. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA (Kemenag)
5. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si (Kemenag)
6. Prof. Dr. H. E. Syibli Syarjaya, MM (Kemenag)
7. Dr. H. Moedji Raharjo (ITB)
8. Prof. Dr. H. Soemanto Imamkhasani (LIPI)
9. Dr. Ir. H. Hoeman Rozie Sahil (LIPI)
10. Dr. Ir. M. Rahman Djuwansah (LIPI)
11. Dr. Ali Akbar (UI)
12. Dra. Endang Tjempakasari, M. Lib (LIPI)

Staf sekretariat:

1. H. Zarkasi, MA.
2. H. Deni Hudaeny AA., MA.
3. Jonni Syatri, MA.
4. Muhammad Musadad, S.Th.I.
5. Muhammad Fatichuddin, S.S.I

B. Latar Belakang Penyusunan

Secara umum, latar belakang munculnya corak tafsir ilmi dapat dipetakan dalam dua faktor. *Pertama*, faktor internal yang terdapat dalam Alquran. Ayat-ayat Alquran menganjurkan manusia untuk melakukan pengamatan terhadap ayat-ayat kauniah atau kosmologi (Q.S. al-Gasyiyah: 17-20). Di samping itu, beberapa ayat mengandung isyarat ilmu pengetahuan. Dengan asumsi tersebut, ayat Alquran dapat dideduksi untuk menggali teori ilmu pengetahuan. Pandangan ini pula yang membawa sebagian ulama untuk menafsirkan Alquran dengan pendekatan sains modern.

Kedua, faktor eksternal yaitu berkembangnya ilmu pengetahuan dan ditemukannya beberapa teori sains

mendorong para ilmuwan muslim untuk mengkompromikan dengan Alquran. Mereka ingin mencari justifikasi teologis dan/atau membuktikan kebenaran Alquran (*i'jaz al-'ilmi*) secara ilmiah-empiris (Mustaqim, 2006: 28).

Berpijak pada pemetaan di atas, tafsir ilmi Kemenag ini, untuk tidak menafikan pemetaan pertama, lebih condong kepada pemetaan kedua, yaitu penemuan ilmu pengetahuan dan sains modern dihubungkan kepada ayat-ayat yang mengandung isyarat sains yang terkait. Hal ini bisa diperkuat dengan mengutip pernyataan Kementerian Agama dalam kata sambutan tafsir ini.

Dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam Alquran semakin banyak dibuktikan kebenarannya dengan penemuan-penemuan ilmiah secara empiris dan objektif. Untuk itu, mari kita menghadirkan misi Islam yang universal dalam kehidupan masyarakat modern dengan memahami fenomena-fenomena alam semesta melalui petunjuk-petunjuk Alquran (Tim Penyusun, 2013: x).

Lukman Hakim selaku Ketua LIPI menyatakan bahwa tujuan tafsir ilmi ini adalah menjadikan Alquran sebagai paradigma dan dasar yang memberi makna spritual kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan sebaliknya (Tim Penyusun, 2013: xvii). Jika dicermati, kedua pernyataan di atas mengesankan bahwa tujuan tafsir ilmi ini tidak dapat dipisahkan dari dua faktor; eksternal dan internal. Di satu sisi tafsir Kemenag ini menjadikan teori-teori sains sebagai pembuktian terhadap Alquran, dan pada

sisi lain, Alquran dijadikan pijakan awal untuk menggali ilmu pengetahuan sains.

Pernyataan di atas tentu perlu dibuktikan dengan meneliti beberapa tema yang dijadikan objek penafsiran dalam tafsir ini. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana sebenarnya tim penyusun (baca: penafsir) ini memposisikan ayat Alquran dan ilmu pengetahuan sains ketika melakukan penyusunan tafsir. Kedua, untuk melihat konsistensi dari penerapan metode penafsiran. Untuk pembahasan ini akan dipertajam pada sub-bab tema berikutnya.

Pada konteks keindonesiaan, penyusunan tafsir ini tidak terlepas dari sebuah langkah kongkret dari pengamalan amanat pasal 29 UUD 1945 bahwa pemerintah menaruh perhatian besar terhadap upaya peningkatan kualitas kehidupan beragama. Pasal ini dijabarkan dalam berbagai peraturan perundangan di antaranya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010. Dalam peraturan disebutkan bahwa fokus peningkatan kehidupan beragama meliputi, salah satu di antaranya, peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama. Dari poin ini kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut perlunya penyediaan Alquran dan tafsirnya, termasuk tafsir ilmi ini (Tim Penyusun, 2013: xi).

C. Model, Metode dan Corak Penafsiran

Sebagaimana yang diungkap sebelumnya, tim penyusun kajian tafsir ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama disebut tim syar'i, yaitu para ahli dalam *'ulum al-tafsir*. Kelompok kedua disebut tim kauni, yaitu para ahli dalam persoalan saintifik. Kedua tim ini bersinergi dalam ijtihad kolektif untuk

menafsirkan ayat-ayat kauniyah dalam Alquran (Tim Penyusun, 2013: xiv).

Tafsir *bil-Ra'yi*

Bentuk penafsiran tafsir ini masuk dalam kategori tafsir *bil-ra'yi*. Artinya, tafsir ini tidak hanya menggunakan teks Alquran ataupun hadis, tetapi juga menggunakan rasio dalam memberikan penjelasan seputar ayat yang ditafsirkan. Hal ini sangat jelas dilihat dari berbagai penjelasan yang menggunakan teori-teori serta ilmu pengetahuan saintifik.

Metode tematik (*al-Manhaj al-Maudhi*)

Metode yang digunakan dalam tafsir ilmi ini adalah metode tematik (*maudhi*). Metode ini mengarah pada tema tertentu kemudian mencari pandangan Alquran mengenai tema tersebut dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat (Shihab, 2013: 385). Jika tafsir tematik Kemenag sebelumnya lebih fokus mengangkat isu-isu kontemporer, maka tema-tema yang diangkat dalam tafsir ilmi Kemenag ini adalah persoalan *kauniyah* atau kosmos.

Corak Saintifik (*al-Laun al-'Ilmi*)

Tafsir ini termasuk tafsir yang bercorak ilmi atau saintifik. Sebagaimana yang disebutkan di awal bahwa penafsir tidak hanya berasal dari ahli disiplin keilmuan tasfir, tetapi juga memiliki latar belakang berbagai keilmuan sains seperti fisika, kimia, geologi, biologi, astronomi dan sebagainya. Salah satu contoh ketika menafsirkan QS. Al-Naml (27): 88 yang membicarakan tentang gunung-gunung yang kelihatan diam padahal sesungguhnya gunung-gunung itu bergerak cepat seperti awan. Ayat ini kemudian dijelaskan

dengan pengetahuan geologi. Pergerakan-pergerakan bumi, lempengan bumi, dan semua benda-benda yang berada di atasnya tentu menimbulkan berbagai perubahan yang tidak disadari manusia. Selat Sunda, Selat Makassar dan Laut Banda merupakan contoh beberapa selat yang terbentuk akibat lempengan-lempengan yang bergerak.

D. Prinsip, Mekanisme dan Sistematika Penafsiran

1. Prinsip

Bagi Quraish Shihab, berbicara mengenai penafsiran ilmiah terhadap ayat Alquran mengantarkan kepada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: bahasa, konteks ayat-ayat dan sifat penemuan ilmiah (Tim Penyusun, 2013: 105). Namun prinsip penyusunan tafsir ilmi Kemenag tidak hanya berhenti pada ketiga hal tersebut. Muchlis Hanafi, salah satu penyusun tafsir ilmi Kemenag, merumuskan beberapa prinsip dasar yang disaring dari beberapa sumber. Adapun prinsip-prinsip penafsirannya sebagai berikut.

- a. Memperhatikan arti dan kaidah-kaidah kebahasaan.
- b. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, sebab-sebab ayat dan surah Alquran, bahkan kata dan kalimatnya saling berkolerasi. Memahami secara komprehensif atau tidak parsial.
- c. Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasul, Sahabat, Tabi'in dan Ulama Tafsir. Memahami ilmu-ilmu Alquran seperti *asbab al-nuzul*.
- d. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmu untuk menghukumi benar atau salahnya suatu ilmu pengetahuan.

- e. Memperhatikan kemungkinan suatu kata atau ungkapan mengandung sekian makna.
- f. Mengetahui objek bahasan ayat termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengannya.
- g. Sebagian ulama menyarankan untuk tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori atau hipotesis, tetapi menggunakan penemuan yang telah mencapai tingkat kebenaran ilmiah yang tidak bisa lagi ditolak oleh akal manusia (Tim Penyusun, 2013: xxvi).
- b. Pada setiap sub-bab menampilkan ayat yang berkaitan.
- c. Sebelum membahas ayat kadang diberi pengantar mengenai tema sub-bab tersebut.
- d. Penjelasan ayat dikuatkan dengan pencantuman hadis-hadis yang terkait.
- e. Memperkuat penjelasan ayat dengan teori maupun penemuan-penemuan ilmiah.
- f. Memberikan data detail jika diperlukan dan data diperkuat dengan pencantuman beberapa gambar atau foto yang terkait.

2. Mekanisme Penyusunan

Secara teknis, proses penyusunan tafsir ilmi ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

- a. Menentukan tema yang dikaji.
- b. Membagi tim sesuai dengan tema yang disepakati.
- c. Mengundang pakar pada bidangnya sebagai narasumber untuk memberikan perspektif umum terkait tema yang dikaji.
- d. Melakukan kajian antar tim.
- e. Melakukan beberapa kali sidang pleno secara berkelanjutan untuk mendiskusikan hasil kerja masing-masing tim.
- f. Finalisasi hasil kajian untuk diterbitkan sebagai hasil karya tafsir ilmi (Julkarnain, 2014: 13).

3. Sistematika pembahasan

Tafsir ini berjumlah 14 jilid dengan 13 topik yang berbeda beda. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut.

- a. Setiap topik atau jilid dibagi dalam beberapa bab.

E. Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Sumber, Metode dan Validitas

Epistemologi berupaya mencari kebenaran (*truth*) berdasarkan fakta. Kebenaran dibangun dengan logika dan didahului oleh uji konfirmasi tentang data yang dihimpun (Muhadjir, 2011: 63). Selanjutnya tafsir ilmi Kemenag akan dilihat dari segi epistemologi tafsir. Dalam wacana tafsir, Abdul Mustaqim menyebutkan beberapa karakteristik tafsir modern-kontemporer. *Pertama*, memosisikan Alquran sebagai kitab petunjuk. *Kedua*, bernuansa hermeneutis. *Ketiga*, kontekstual dan berorientasi pada spirit Alquran. *Keempat*, ilmiah, kritis dan non-sektarian (Mustaqim, 2008: 82-90).

Berdasarkan karakteristik di atas, setidaknya ada dua alasan tafsir ilmi Kemenag masuk dalam kategori tafsir modern-kontemporer. *Pertama*, tafsir ini diharapkan oleh Kementerian Agama agar bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan Alquran sebagai bagian integral dari upaya pembangunan karakter bangsa (Tim Penyusun, 2013: x). *Kedua*,

tafsir ini sangat kontekstual dengan bentuk kajian tematik yang menggunakan berbagai teori dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sumber, metode dan validitas tafsir ilmu kemenag ini akan dilihat dari sudut pandang paradigma tafsir kontemporer.

1. Sumber: Teks, Akal dan Realitas

Sumber penafsiran produk tafsir era kontemporer bersumber pada Alquran, rasio dan realitas empiris. Ketiganya membentuk hubungan fungsional. Antara teks, penafsir dan pembaca mendapat porsi masing-masing (Mustaqim, 2010: 66).

a. Teks Alquran dan Hadis

Ketika mengkaji sebuah tema, tafsir ilmu ini memposisikan teks Alquran sebagai objek sekaligus sumber utama penafsiran. Ayat-ayat yang terkait ditampilkan untuk memperkuat topik yang sedang dibahas. Di samping teks Alquran, tafsir ini juga menggunakan hadis-hadis Nabi untuk mempertajam penjelasan tema.

Contohnya ketika membahas tema kisah Nabi Hezkiyal dan waktu. Q.S. al-Baqarah (2): 259 mengisahkan Nabi Hezkiyal yang melakukan perjalanan melewati daerah yang sudah hancur, kemudian dihidupkan kembali oleh Allah. Penjelasan ayat ini diperkuat dengan menghadirkan hadis-hadis tentang '*ajb al-zhanab*' (Imam Muslim, No. 7605) yaitu substansi di dalam tulang yang mana dari substansi itu semua makhluk akan dibangkitkan kembali (Tim Penyusun, 2013: 113). '*Ajb al-zhanab*' merupakan substansi yang dari situlah embrio atau

janin tumbuh menjadi manusia. Manusia akan dibangkitkan kembali dari '*ajb al-zhanab*' karena substansi ini tidak akan hancur walaupun jasad atau mayat sudah hancur bersama tanah (Tim Penyusun, 2013: 115). Penjelasan ini juga terdapat dalam salah satu hadis yang dikutip tafsir ini.

b. Akal (Rasio)

Alquran berulang-ulang menyuruh manusia untuk berpikir, merenung, mengambil pelajaran masa lalu dan sebagainya (Shihab, 2013: 364). Setidaknya perintah Alquran ini yang dijadikan legitimasi kebolehan menggunakan akal dalam penafsiran. Di sisi lain, berbagai persoalan yang tidak disebutkan penyelesaiannya dalam teks Alquran dan hadis membutuhkan penalaran untuk memberikan solusi yang tepat. Di sinilah peran akal sebagai sumber penafsiran dalam paradigma tafsir kontemporer.

Salah satu contoh penafsiran dalam tafsir ilmu Kemenag yang menggunakan rasio yaitu ketika menafsirkan kata *tayyiban* dalam Q.S. al-Baqarah (2): 168. Makanan *tayyiban* adalah makanan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk energi dan kesehatan. Makanan yang baik mencakup makanan yang memberikan kalori dan mampu menjaga kesehatan dan pertumbuhan serta tidak menimbulkan penyakit (Tim Penyusun, 2013: 2).

c. Realitas empiris

Tafsir ini juga menggunakan fakta-fakta ilmiah serta ilmu pengetahuan dalam memahami ayat

Alquran. Sebagai contoh, ketika menafsirkan kisah *ashhab al-kahfi*, penafsir menjelaskan fenomena pemuda yang tidur beratus tahun dalam gua tersebut dengan fakta-fakta ilmiah yang telah dikembangkan dalam ilmu pengetahuan, seperti terapi akupuntur kuping, proses metabolisme dan pengaruh suhu dingin terhadap kualitas tidur seseorang.

Kisah *ashhab al-kahfi* memiliki beberapa fakta menarik, yaitu: (1) mereka, *ashhab al-kahfi*, ditutup telinganya (QS. al-Kahfi :11), (2) ditempatkan dalam gua yang luas, di mana sinar matahari tidak masuk ke gua tersebut karena matahari terbit di sebelah kanan gua dan terbenam di sebelah kirinya (QS. al-Kahfi : 17), (3) tubuh *ashhab al-kahfi* dibolak-balikkan oleh Allah ke kanan dan ke kiri (QS. al-Kahfi: 18). Ketiga fakta ini kemudian ditafsirkan dengan penjelasan empiris.

Pertama, Allah menutup telinga mereka sehingga para pemuda tersebut tidak mendengar kebisingan luar yang dapat membangunkan mereka dari tidurnya. Hal tersebut akan memperpanjang tidur mereka. *Kedua*, kuping dikenal mempunyai empat titik akupuntur yang bertanggung jawab untuk menekan hawa nafsu makan. Oleh karena itu, kalimat “Allah menutup telinga” juga berarti Allah menekan empat titik akupuntur pada telinga *ashhab al-kahfi*, sehingga nafsu makan mereka berkurang. *Ketiga*, tidak adanya sinar matahari masuk ke dalam gua disebabkan matahari yang terbit dari sisi kanan gua dan terbenam dari sisi kiri. Jadi, gua yang luas tersebut selalu

dalam keadaan redup atau gelap sehingga suhu tetap dingin atau sejuk. Keadaan gelap tanpa cahaya dan suhu yang dingin akan mampu untuk memperpanjang waktu tidur. *Keempat*, tubuh *ashhab al-kahfi* dibolak-balikkan oleh Allah ke kanan dan ke kiri. Dengan cara ini, proses aliran darah pemuda gua tetap terjaga. Ruang yang luas juga memungkinkan mereka bisa bolak-balik dengan leluasa sehingga pere-daran darah mereka terjaga dan proses metabolisme tubuh tetap berjalan. Dengan begitu, mereka tetap bertahan hidup dalam jangka panjang (Tim Penyusun, 2013: 121-122).

2. Metode dan pendekatan

Pada sub-bagian sebelumnya disebutkan bahwa metode penafsiran tafsir ilmi Kemenag termasuk kategori tafsir tematik. Pada bagian ini metode tersebut akan dilihat lebih dalam untuk mengetahui bagaimana langkah metode tersebut teraplikasi dalam penafsiran. Hal ini penting mengingat bahwa metode merupakan bagian dari langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah.

Metode tematik setidaknya memiliki dua kelebihan. *Pertama*, untuk dapat memahami sebuah per-soalan dengan pemahaman yang lebih komprehensif. *Kedua*, metode ini sangat praktis sehingga mudah dimanfaatkan oleh masyarakat luas (Mustaqim, 2010: 68). Berbeda dengan tafsir tematik yang lain, metode tematik yang diterapkan dalam tafsir ini tidak hanya sekedar menghubungkan teks-teks ayat yang berkaitan (*yufassir ba'dhu>ba'dhan*). Tafsir ini juga memperhatikan kasus-kasus faktual dan empiris yang ada di masyarakat dan alam

sekitar. Sehingga, hasil penafsirannya tidak melulu bersifat deduktif-normatif (Mustaqim, 2010: 68).

Sedangkan jika dilihat dari pendekatan yang digunakan, tafsir ilmi Kemenag ini sangat kental dengan pendekatan sains. Para penafsir memiliki latar belakang kelimuan yang berbeda-beda dalam bidang ilmu saintifik. Hal ini bisa dilihat ketika tim penyusun pada beberapa tema mem-posisikan ayat-ayat Alquran sebagai sumber untuk mendeduksi sebuah teori atau ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya yaitu QS. al-Sajadah (32): 27 dan QS. al-Baqarah (2): 164 yang melukiskan dengan rinci daur air (Tim Penyusun, 2013: 25-26). Ayat ini digunakan untuk menjelaskan proses peredaran air di atas permukaan bumi.

Sebaliknya, dalam beberapa kasus, penemuan-penemuan ilmiah serta realitas di masyarakat juga dihu-bungkan kepada ayat tertentu sebagai legitimasi kebenaran. Contohnya, hasil penelitian para ahli kelautan berhasil menyingkap adanya batas dua lautan yang berbeda. Pertemuan dua laut tersebut memiliki air pembatas yang memelihara karakternya masing-masing. Fenomena ini kemudian di-hubungkan dengan QS. al-Furqan (25): 53 yang mengabarkan bahwa Allah yang membiarkan dua laut mengalir berdampingan, yaitu air tawar dan air asin (Tim Penyusun, 2013: 40).

Model penafsiran dua arah seperti ini menunjukkan bahwa tafsir ilmi Kemenag bersifat dialektik, yaitu antara ayat dan teori ilmu pengetahuan saling didialogkan. Proses penafsiran dengan mendialogkan ayat-ayat Alquran dan teori ilmu pengetahuan bukanlah hal keliru. Sebab, antara ayat Alquran dan kosmos sebagai ayat kauniyah bukan dua hal yang

saling bertentangan. Keduanya malah saling melengkapi agar pesan-pesan Tuhan di alam kosmos ini dapat dipahami dengan baik.

Namun, harus diakui bahwa walaupun tafsir ini tematik, penjelasan ayat dengan menghadirkan data-data penemuan ilmiah yang terlalu detail mengesankan tafsir ini cukup sulit dijamah oleh masyarakat awam. Beberapa penjelasan tafsir lebih tepat menjadi konsumsi bagi kalangan akademisi.

3. Validitas kebenaran

Dalam kajian filsafat, paling tidak ada tiga teori kebenaran untuk menguji validitas kebenaran sebuah ilmu pengetahuan, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme (Mustaqim, 2010: 289). Tafsir merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang perlu diuji validitasnya. Untuk itu, ketiga teori ini cukup aplikatif untuk menguji sejauh mana validitas tafsir ilmi kemenag ini.

Pertama, koherensi atau konsistensi dari logika yang dibangun (Kaelan, 2009: 12). Untuk menguji kebenaran tafsir ilmi ini secara ko-herensi, harus diukur dengan prinsip-prinsip penafsiran yang telah dibangun oleh tim penyusun tafsir ini.

Jika diteliti lebih dalam, banyak penafsiran terhadap ayat-ayat dalam tafsir ilmi ini yang mengabaikan konteks ayat pada saat diturunkan. Hal ini tentu tidak konsisten dengan prinsip yang telah dibangun di awal bahwa penting memahami *asbab al-nuzul* dari sebuah ayat. Selain itu prinsip keba-hasaan tidak terlalu ketat digunakan dalam tafsir ini.

Kedua, korespondensi (Kaelan, 2009: 12). Kebenaran korespondensi adalah kesesuaian antara pernyataan

dengan faktanya atau pembuktian kebenaran empiris. Tim penyusun tafsir ini menggunakan beberapa kebenaran empiris dalam menjelaskan ayat-ayat tertentu. Hal ini juga tidak terlepas dari pendekatan saintifik yang digunakan. Sehingga, secara korespondensi, tafsir ilmi Kemenag sesuai dengan fakta-fakta ilmiah.

Ketiga, kebenaran pragma-tisme dalam wilayah tafsir diukur ketika penafsiran tersebut secara empiris dapat memberikan solusi bagi penyelesaian problem sosial kema-nusiaan (Mustaqim, 2010: 298). Tafsir ini tidak berangkat dari ruang yang kosong. Realitas di masyarakat adalah salah satu pertimbangan dalam meng-hasilkan penjelasan-penjelasan dalam karya tafsir ini. Artinya, tafsir ini diperuntukkan agar menjadi pedoman dalam persoalan kehidupan.

Beberapa penjelasan dalam tafsir ini telah menyentuh persoalan di Indonesia. Contoh yang dapat dilihat misalnya dalam topik samudra. Tafsir ini mendukung pemeliharaan dan pelestarian lingkungan laut. Sebab beberapa bencana di sekitar laut, tidak lain disebabkan karena rusaknya lingkungan. Contoh lain misalnya pada tema makanan, tafsir ini menganjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik. Makanan yang halal dan baik adalah makanan yang bergizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.

Berdasarkan ketiga teori vali-ditas di atas, tafsir ini bisa dikatakan benar secara korespondensi dan prag-matisme. Namun dari sudut pandang koherensi, tafsir ini dalam banyak kasus tidak konsisten dengan prinsip-prinsip penafsiran yang telah dibangun di awal.

F. Tafsir Ilmi Kemenag: Upaya Maksimalisasi Kebijakan Pemerintah

1. Tema Samudra dalam Perspektif Alquran dan Sains

Salah satu pembahasan dalam topik samudra yaitu Paparan Sunda dan Paparan Sahul. Paparan Sunda adalah dangkalan yang terletak di bagian Barat wilayah Indonesia yang bersambung dengan Paparan Asia Tenggara. Sedangkan Paparan Sahul yaitu dangkalan yang berada di bagian Timur bersambung dengan Papua dan Paparan Australia. Jika dilihat kebelakang pada masa terjadinya *Late Glacial Maximun* (LGM) atau Zaman Es terakhir 26.500 tahun yang lalu, muka air laut lebih rendah 116 m dari permukaan laut sekarang. Saat itu Pulau kalimantan, Jawa dan Sumatra menyatu dengan Benua Asia.

Perubahan ini adalah dampak dari alir laut bisa meluap dan meng-genangi wilayah yang dulunya daratan. Paparan Sunda dulunya merupakan daratan yang menghubungkan Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan. Fenomena ini kemudian diperkuat dengan menghadirkan QS. Al-Infithar/ 82: 3 "*Wa iza>al-biharu fujjirat (dan apabila laut dijadikan meluap)*."

Contoh selanjutnya dalam bab bencana kelautan. Pada sub-bab erosi pantai dan pencemaran, tafsir ini menggunakan Q.S. al-Rum (30): 41, *Zahara al-fasaadu fi>al-barri wa al-bahfi bima> kasabat aidinnas...* Menurut penjelasan tafsir ini, setidaknya ada dua sebab bencana kelautan. *Pertama*, erosi pantai. Kementrian Kelautan dan Perikanan menjelaskan ada sekitar 20 provinsi dan ratusan lokasi yang sudah mengalami erosi pantai. *Kedua*, pencemaran laut. Limbah padat yang terapung dapat terbawa arus laut jauh dari

daerah sumbernya, seperti limbah padat yang berasal dari teluk Jakarta terbawa arus dan mencemari perairan Kepulauan Seribu. Limbah yang masuk ke laut berdampak negatif bagi lingkungan perairan maupun manusia.

Selanjutnya yaitu ketika menafsirkan Q.S. al-Nahj (16): 14. Ayat ini memberitakan bahwa Allah menundukkan lautan dengan beberapa fungsi, yaitu (1) *lita'kulu>minhu lahman t̄riyyan* (memakan ikan yang segar), (2) *tastakhriju>minhu h̄lyatan* (mengeluarkan perhiasan), dan (3) *tara> al-fulka mawakhira fihī wa litabtagu>min fad̄lihi>* (perahu berlayar untuk mencari rezeki).

Adapun penafsirannya sebagai berikut:

Begitu banyak sumber daya kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yang terkandung dalam lautan yang luas. ...laut juga dapat menjadi sumber mata pencaharian, misalnya bagi para nelayan. Bahkan, jika seluruh sumber kekayaan laut dapat dikelola dengan baik dan bijak justru ia dapat menjadi aset kegiatan ekonomi yang menguntungkan (Tim Penyusun, 2013: 56).

Bagi Negara maritim seperti Indonesia, alat transportasi seperti kapal mestinya menjadi pilihan utama karena perannya yang penting dalam menunjang perkembangan perekonomian negara (Tim Penyusun, 2013: 56).

Penjelasan ayat ini dilanjutkan dengan menghubungkan potensi laut sebagai sumber energi. Laut pun bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembangkit tenaga listrik. Dengan luas perairan hamper 60 %, Indonesia mempunyai potensi laut yang luar biasa, selain menjadi sumber pangan juga mengandung beraneka sumber daya energi. Melihat potensi

tersebut wajar jika pemerintah mulai memperbaiki infrastruktur seperti membangun beberapa pelabuhan dan memperkuat pertahanan kelautan dari para perahu asing yang ilegal. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan perekonomian kelautan dan mempertahankan kekayaan laut agar dapat dipergunakan sebaik-baiknya oleh bangsa Indonesia.

Beberapa contoh di atas menunjukkan karakter yang khas yaitu penjelasan atas ayat dilihat dari konteks keindonesiaan. Pada contoh kedua dan ketiga dapat dilihat secara eksplisit bahwa tafsir ini tidak terlepas dari kepentingan pemerintah untuk mendukung kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kelautan. Pemerintah melalui tafsir tentang kelautan memiliki agenda untuk sosialisasi dalam pemeliharaan dan pelestarian kekayaan laut. Laut adalah sumber daya alam yang harus dipelihara dan dijaga kelangsungannya. Fungsi tafsir di sini adalah upaya peningkatan kualitas pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Makanan dan Minuman dalam Perspektif Alquran dan Sains

Topik ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sumber makanan dan nilai gizi, metabolisme makanan dalam tubuh, keamanan pangan, makanan halal dan haram. Salah satu pembahasan sub-bab dari makanan halal dan haram adalah sertifikasi halal.

Menghadapi berbagai masalah produk makanan yang belum jelas kandungannya, pemerintah menyediakan sertifikasi halal melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pentingnya sertifikasi halal ini dipicu oleh isu lemak babi yang dilontarkan oleh Dr. Ir. Tri Susanto, seorang pakar teknologi pangan

Universitas Brawijaya pada tahun 1987. Isu ini berasal dari kecurigaannya terhadap sebuah produk. Dari masalah ini, pemerintah bergerak dengan mem-bentuk tim *ad hoc*. Melihat permasalahan tersebut Majelis Ulama terdorong untuk bekerja sama dengan instansi pemerintah untuk menangani sertifikat halal bagi produk makanan di Indonesia.

Ada beberapa ayat yang dilampirkan sebagai landasan hukum untuk melegitimasi pentingnya sertifikasi halal ini. Di antara ayat yang dipakai bersumber dari Q.S. al-Baqarah (2): 168, “*Ya>ayyuha al-nasu kulu> mimma> fi> al-ardj h̄lalan t̄hyyiban..*” (Wahai Manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu).

Setelah mencantumkan beberapa ayat, penjelasan berikutnya dikaitkan ke aspek hukum positif, di mana pemerintah Indonesia telah berusaha melindungi hak asasi umat Islam dalam memperoleh jaminan halal atas konsumsi makanan, minuman, kosmetika dan obat-obatan. Beberapa peraturan pemerintah yang telah dikeluarkan seperti UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan, nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen, nomor 2 tahun 1991 tentang pening-katan pembinaan dan pengawasan produksi dan peredaran makanan olahan (Tim Penyusun, 2013: 132-135).

Tafsir ini juga menegaskan bahwa masyarakat muslim memerlu-kan perlindungan dari pemerintah berupa jaminan halal atas semua barang yang dimakan dan diminum, terutama makanan olahan di pasaran. Karena itu pemerintah

bersama pemimpin umat Islam, berkewajiban untuk mencurahkan daya dan upaya agar jaminan halal itu terpenuhi. Pemerintah melaksanakan tugas peng-awasan mulai dari produksi sampai pendistribusian.

Jika dilihat pemerintah atas nama kepentingan jaminan kehalalan makanan bisa mengontrol kebijakan seputar pengadaan barang makanan yang layak dikonsumsi umat Islam di Indonesia. Tidak menutup kemung-kinan, pemerintah dalam hal ini bisa memberikan kebijakan-kebijakan lain terkait prosedur distribusi, regulasi impor makanan dari luar dan sebagainya yang bisa memihak kepada kepentingan pemerintah.

Contoh kedua yaitu ketika membahas tema protein. Protein ditemukan di setiap sel dalam tubuh dan mempunyai peranan biologis yang amat penting. Salah satu yang mengandung protein yang lengkap adalah susu. QS. Al-Nahl 16: 66 menyebutkan hewan ternak dapat menghasilkan susu murni yang bermanfaat bagi manusia. Di samping susu ternak yang berkualitas tinggi, air susu ibu (ASI) juga mengandung protein yang lebih bermanfaat bagi pertumbuhan anak. Penjelasan ini kemudian dikuatkan dengan mengutip QS. Al-Baqarah (2): 233 yang meng-anjurkan para Ibu untuk menyusui anaknya sampai berumur dua tahun (Tim Penyusun, 2013: 26).

Penjelasan ayat ini kemudian dihubungkan dengan sebuah peng-amatan yang dilakukan di Afrika yang menunjukkan anak-anak yang tidak mendapat asupan ASI yang cukup akan kehilangan energi, lemah dan tidak aktif. Di tempat lain juga terdapat anak-anak penderita penyakit Kwashiorkor, suatu penyakit akibat kekurangan protein.

Penyakit seperti ini dapat dicegah dengan bantuan diet makanan berupa susu atau makanan berprotein tinggi. Ini menunjukkan pentingnya protein bagi pertumbuhan anak (Tim Penyusun, 2013: 28).

Pada konteks persoalan di Indonesia beberapa tahun lalu, meningkat bencana busung lapar pada usia anak-anak pernah menjadi persoalan yang mendapat tanggapan serius dari pemerintah. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan kekurangan gizi yang pernah melanda beberapa daerah. Jika dikaitkan antara realitas tersebut dengan proses penafsiran di atas, tampaknya tafsir turut memberikan kontribusi untuk memberikan kesadaran kepada para orang tua dalam memperhatikan asupan gizi anak-anak sedini mungkin. Tafsir kemenag ini adalah sebuah usaha awal memak-simalkan program pemerintah untuk mencegah berlanjutnya bencana busung lapar atau persoalan kekurangan gizi dengan penanaman kesadaran kepada orang tua akan pentingnya pemberian protein kepada anak-anak.

3. Waktu dalam Perspektif Alquran dan Sains

Beberapa ayat yang dijelaskan dalam topik waktu yaitu Q.S. al-Mursalat (77): 20-22.

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ . فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ . إِلَى قَدَرٍ مَّعْلُومٍ

Artinya:

Bukanlah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani)? Kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan.

Ayat di atas membicarakan tentang waktu yang diperlukan dalam proses pembentukan dan perkembangan bayi dalam rahim ibunya selama kurang lebih 9 bulan 10 hari (Tim Penyusun, 2013: 6). Penjelasan ayat ini kemudian dihubungkan ke dalam persoalan pemeliharaan tanaman. Seorang petani juga memerlukan waktu untuk memanen sayur, buah-buahan, padi, gandum, kurma, hasil-hasil hutan dan sebagainya. Begitu juga dengan peternak memerlukan waktu untuk membesarkan ikan, udang, sapi, kambing maupun unta. Manusia bisa mengoptimalkan mencari bibit unggul dan pemeliharaan tetapi tidak mampu mereduksi besar-besaran waktu yang diperlukan dalam proses tersebut (Tim Penyusun, 2013: 7).

Jika dicermati, penafsir tafsir ilmi Kemenag ini juga mempertimbangkan realitas yang ada. Penafsiran ayat ini sangat kontekstual dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani dan peternak. Mereka dituntut untuk memperbaiki kualitas ketersediaan pangan yang berkualitas. Penjelasan ayat di atas bisa mendorong kepada para petani dan peternak untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi dengan pengetahuan proses-proses yang harus dijalankan serta mempertimbangkan waktu dalam pemeliharaan dan masa panen.

Melihat beberapa bentuk penafsiran di atas, akan menggiring kepada sebuah kesimpulan bahwa proses penyusunan tafsir ilmi Kemenag ini tidak lepas dari kepentingan mendukung kebijakan pemerintah. Tafsir ilmi Kemenag bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk perpanjangan tangan dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Hal ini

tentu bukanlah hal negatif selama kebijakan tersebut berpijak kepada prinsip kemaslahatan. Terlepas dari peran secara tidak langsung pemerintah di balik layar, tafsir ini telah menyediakan informasi dan pengetahuan yang luas dan lebih mendalam seputar ayat-ayat Alquran yang mengandung isyarat ilmiah.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) tafsir ini termasuk *bil-ra'yi* dengan metode tematik; (2) secara validitas, tafsir ini mengandung kebenaran korespondensi dan pragmatisme. Adapun dari segi koherensi, beberapa penafsiran tidak sesuai dengan prinsip yang telah dibangun; (3) tafsir ini cukup mempertimbangkan konteks realitas keindonesiaan. Namun penjelasan ilmiah yang terlalu detail mengesankan sulit dikonsumsi bagi masyarakat awam; (4) tafsir ilmi Kemenag adalah, di samping tafsir bercorak ilmi yang memperhatikan fakta-fakta dan problem keindonesiaan, juga sebagai sebuah media maksimalisasi kebijakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia, Yeti. 2009. *Penciptaan Alam Semesta Mula-Mula dalam Perspektif Alquran dan Sains Modern: Studi tentang Penciptaan Alam Semesta Pendekatan Tafsir 'Ilmi*. Skripsi. Jurusan Tafsir dan hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Tidak dipublikasikan.
- Julkarnain, Muhammad. "Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains," *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Januari 2014.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi First Order, Second Order dan Third Order of Logics dan Mixing Paradigms Implementasi Metodologik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- _____, 2014. *Filsafat Epistemologi: Nalar Naqliyah dan Nalar Aqliyah Landasan Profetik Nalar Bayani, Irfani dan Burhani Perkembangan Islam dan Iptek*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustaqim, Abdul. "Kontroversi tentang Corak Tafsir Ilmi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 7, No. 1, Januari 2006.
- _____, 2014. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press.
- _____, 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS.
- _____, 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shibab, Muhammad Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____, 1995. *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun. 2013. *Tafsir Ilmi: Makanan dan Minuman, dalam Perspektif Al-*

Quran dan Sains. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI.

_____, 2013. *Tafsir Ilmi: Samudra, dalam Perspektif Al-Quran dan*

Sains. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI.

_____, 2013. *Tafsir Ilmi: Waktu, dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI.